

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketatnya persaingan bisnis dalam beberapa tahun belakangan ini mendorong setiap perusahaan untuk memberikan kinerja dan performa yang terbaik, terutama yang menyangkut tentang laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu produk akuntansi yang menyediakan informasi bagi pemakai laporan keuangan baik internal maupun eksternal. Informasi yang menjadi perhatian utama oleh pengguna laporan keuangan yaitu informasi laba. Informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan (Yuli, 2010).

Informasi laba merupakan indikator utama untuk mengukur kinerja perusahaan. Pentingnya informasi laba mengakibatkan manajemen perusahaan menyalahgunakan informasi tersebut dan menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya (Novianti, 2012). Rendahnya kualitas pada laba dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Kualitas laba menjadi rendah disebabkan karena terdapatnya praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba tersebut menandakan terdapatnya kualitas laba yang buruk pada perusahaan. Banyaknya intervensi dari pihak

manajemen dalam mengatur laba perusahaan menyebabkan laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan menurunkan relevansi informasi akuntansi. Tindakan manajemen laba ini tentu akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan, sebab dapat membiaskan informasi, mengurangi relevansi dan keandalan dari informasi laba tersebut (Kosasih dan Widayati 2013). Oleh karena itu, kualitas terhadap informasi laba sangat dibutuhkan.

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba (Dalimunthe, 2015). Menurut Paulus (2012) kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Menurut Aji (2012) kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kualitas informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar. Selanjutnya menurut Lestari dan Cahyati (2017) kualitas laba merupakan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan pendapatan operasional dan juga merupakan salah satu informasi yang paling dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasinya.

Kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan menjadi perhatian utama pihak eksternal. Tertarik atau tidaknya pihak eksternal terhadap perusahaan tergantung pada laba yang dihasilkan perusahaan. Akibatnya, perusahaan berlomba-lomba menaikkan laba yang dihasilkannya sehingga terjadi rekayasa dan tidak menampilkan keadaan yang sebenarnya. Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dan

kreditor sehingga laba tersebut direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tersebut (Reyhan, 2014).

Laba yang kurang berkualitas juga dapat disebabkan oleh manajemen yang dalam menjalankan bisnis bukan merupakan pemilik perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan ini dapat menimbulkan konflik sehingga manajemen bertindak tidak sesuai dengan perintah pemilik dan menguntungkan dirinya sendiri. Selain itu, manajemen yang dianggap paling mengetahui tentang perusahaan dapat melakukan manipulasi terhadap laba sebab kinerja manajemen dievaluasi dan dihargai dari laporan keuangan yang dibuatnya. Kejadian ini dapat dihubungkan dengan teori keagenan dimana terdapatnya perbedaan kepentingan yaitu *principle* dan *agent* dalam menjalankan perusahaan.

Permasalahan tentang kualitas laba dapat kita lihat dari berita Tambang.co.id (2016) PT. Timah Tbk melakukan pemalsuan pada laporan keuangan. PT Timah Tbk yang melakukan pemalsuan laporan keuangan pada semester 1 tahun 2015. Laporan keuangan perusahaan menyatakan bahwa perusahaan telah melakukan strategi yang tepat, menghasilkan kinerja yang positif dan menghasilkan kualitas yang baik terhadap laba, tetapi berdasarkan realita yang terjadi pada semester 1 tahun 2015 PT. Timah Tbk mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Pemalsuan laporan keuangan dilakukan karena PT Timah Tbk ingin menutupi kinerja perusahaannya yang kurang sehat dimana perusahaan terus mengalami kerugian dan hutang perusahaan yang semakin meningkat selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2013, perusahaan memiliki hutang sebesar Rp 263 miliar dan semakin meningkat drastis pada tahun 2015 yaitu menjadi

Rp 2,3 triliun. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pemalsuan terhadap laporan keuangan khususnya untuk menutupi kinerja dan laba yang buruk.

Fenomena selanjutnya yang membuktikan tidak baiknya kualitas laba sebuah perusahaan yaitu pada Neraca.co.id (2015) skandal *mark up* laba perusahaan Toshiba. CEO dan Presiden Toshiba, Hisao Tanaka, mengundurkan diri setelah perusahaan itu dinyatakan menggelembungkan keuntungan perusahaan selama enam tahun terakhir. Panitia independen yang ditunjuk Toshiba menyimpulkan perusahaan itu telah menggelembungkan laba mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun. Jumlah tersebut mencapai sekitar tiga kali lipat estimasi keuntungan yang diprediksi Toshiba. Pengelembungan ini dilakukan untuk menarik perhatian dan kepercayaan dari para investor asing. Toshiba memiliki budaya perusahaan dimana keputusan manajemen tidak bisa ditantang. Karyawan ditekan ke akuntansi yang tidak pantas dengan menunda laporan kehilangan atau pergerakan biaya tertentu ke tahun selanjutnya. Oleh tindakan tersebut, perusahaan melakukan pengelembungan untuk menutupi kerugian dan tentu saja kualitas terhadap laba menjadi hilang.

Dari permasalahan diatas dapat kita lihat, berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Pada penelitian ini, faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan atau yang dikenal sebagai *Good Corporate Governance*, yang pada prinsipnya menyangkut dengan kepentingan para pemegang saham, transparansi dan penjelasan, serta peranan dewan komisaris dan dewan audit (Paulus,

2012). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015 dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya dibantu oleh komite audit. Terdapat beberapa karakteristik komite audit yang telah diteliti sebelumnya seperti ukuran, umur, independensi, *gender*, kewarganegaraan, pendidikan dan sebagainya. Akan tetapi karakteristik komite audit yang akan diangkat pada penelitian ini yaitu independensi, efektivitas pertemuan dan *financial expertise*.

Independensi komite audit merupakan karakteristik utama proses pengawasan pelaporan keuangan agar dapat berjalan efektif. Komite audit yang independen akan memperkuat pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian Kosasih dan Widayati (2013) mendukung pernyataan di atas yang menyebutkan independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Akan tetapi, bertolak belakang dengan penelitian Aji (2012). Karakteristik yang kedua yaitu efektivitas pertemuan komite audit. Semakin sering diadakannya pertemuan dewan, maka akan lebih meningkatkan efektivitas dewan dan kualitas *monitoring* yang dijalankan semakin baik dan hal tersebut akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Penelitian Mutmainnah dan Wardhani (2013), komite audit yang sering melakukan rapat atau pertemuan secara teratur akan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, khususnya dalam hal ini adalah kualitas laba. Selanjutnya karakteristik ketiga yaitu *financial expertise*. Anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan, maupun yang memiliki pengalaman atau training untuk mengerti masalah keuangan dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi proses pelaporan

keuangan. Penelitian yang mendukung yaitu penelitian Nelson dan Devi (2013) kehalian keuangan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sebaliknya penelitian yang tidak mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian Lin, Li dan Yang (2006)

Masih adanya permasalahan terhadap kualitas laba ini terutama yang menyangkut dewan-dewan di dalamnya dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya menarik perhatian peneliti untuk kembali melakukan penelitian terhadap kualitas laba khususnya pada komite audit. Dipilihnya komite audit karena komite audit merupakan auditor yang berada di dalam perusahaan yang menjadi ujung tanduk berkualitasnya laporan keuangan yang dihasilkan atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah efektivitas pertemuan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *audit committe financial expertise* berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh efektivitas pertemuan komite audit terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh *audit committe financial expertise* terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan bagi pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan kualitas laba, komite audit dan karakteristiknya.
2. Memberikan referensi untuk para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.
3. Memberikan pengetahuan praktis bagi pihak perusahaan ataupun manajemen untuk memahami konsep mengenai kualitas laba.
4. Memberikan pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan seperti investor dan sebagainya dalam melakukan investasi secara tepat sehingga dapat menghindari kerugian.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari tiap-tiap variabel, ringkasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi dan definisi operasional variabel-variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi hasil pengolahan data, pengujian hipotesis dan penjelasan yang mendukung dalam rangka pengambilan kesimpulan penelitian yang dilakukan serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dan bagian akhir dari hasil penelitian, keterbatasan-keterbatasan dan saran dari penelitian ini.